

Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jepang (*Sakubun*)

Frida Philiyanti^{1*}, Cut Erra Rismorlita², Eva Jeniar Noverisa³, Muhammad Ali Hamdi⁴,
Yuniarsih⁵, Kadek Eva Krishna Adnyani⁶, Lisda Nujaleka⁷
^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
⁶Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
⁷Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat Email

fridaphiliyanti@unj.ac.id

*Corresponding author

Kata Kunci: evaluasi
pembelajaran, sakubun,
constructive alignment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Sakubun. Hal ini dilatarbelakangi karena evaluasi pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing, memiliki keunikan dibandingkan dengan evaluasi pembelajaran pada umumnya. Dalam mengajarkan bahasa asing, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran selain faktor kognitif, sosial, emosional, dan motivasi (Sina, 2024), yaitu adanya intervensi budaya dan bahasa ibu peserta didik. Intervensi tersebut akan berpengaruh pada hasil produksi bahasa ibu ke bahasa asing. Penelitian memfokuskan pada evaluasi pembelajaran sakubun dengan cara membandingkan proses pembelajaran sakubun di UNJ dengan perguruan tinggi lain sejenis, yaitu perguruan tinggi LPTK, dalam hal ini Universitas Negeri Semarang (Unes) dan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Teori yang digunakan adalah teori *constructive alignment* yang dicetuskan oleh John Biggs yang menyatakan bahwa pembelajaran akan efektif jika ada keselarasan antara tujuan, proses pembelajaran, dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik komparatif. Dari hasil analisis diketahui bahwa relevansi antara tujuan, proses pembelajaran, dan evaluasi di ketiga perguruan tinggi belum sepenuhnya optimal. Beberapa perbaikan yang signifikan terletak pada metode pengajaran dan evaluasi yang masih perlu mengoptimalkan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu sebagai saran dalam penelitian ini metode *participative learning* dalam penentuan tujuan, proses pembelajaran, dan evaluasi dirasa penting.

Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran merupakan proses penting yang harus dilakukan di ranah pendidikan untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui proses evaluasi, seorang pemangku kepentingan (*stakeholders*) dapat melihat gambaran umum kelebihan serta kelemahan apa yang ada pada kurikulum yang diberlakukan. Seringkali kata evaluasi disalahartikan sebatas penilaian, tetapi sesungguhnya evaluasi pembelajaran mencakup keseluruhan proses pembelajaran, sejak ditetapkannya tujuan pembelajaran, kegiatan belajar-mengajar, hingga penilaian hasil pembelajaran.

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan bahasa produktif diharapkan dapat menjadi cerminan bagaimana mutu pembelajaran bahasa di suatu institusi. Tentunya selain penyusunan kurikulum, banyak faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, diantaranya faktor kognitif, sosial, emosional, dan motivasi (Sina, 2024). Oleh karena itu keterampilan produktif semacam ini perlu mendapat perhatian khusus, agar reputasi program studi (Prodi) baik karena lulusan yang dihasilkan memiliki kompetensi yang baik pula. Agar data yang digunakan lebih luas dan evaluasi lebih komprehensif, maka dilakukan penelitian kolaboratif dengan prodi-prodi sejenis, dalam hal ini penelitian dilakukan di tiga perguruan tinggi, yaitu Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), dan Universitas Negeri Semarang (Unes).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan di ketiga perguruan tinggi diketahui bahwa dari segi tujuan pembelajaran pada umumnya ketiganya mengacu pada JF Standard. Sehingga tujuan pembelajaran Sakubun ditetapkan bertahap mulai dari keterampilan menulis dasar, yaitu deskriptif, tingkat menengah yaitu mulai membuat esai, dan tingkat lanjutan yaitu menulis untuk tujuan akademik atau karya tulis ilmiah. Sedangkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan bervariasi yaitu project based learning, kolaboratif, case based learning. Proses penilaian hasil belajar dilakukan dengan rubrik yang mengevaluasi dari segi tata bahasa, kosakata, isi, komposisi, dan kejelasan gagasan. Secara sekilas tampaknya proses pembelajaran Sakubun di ketiga perguruan tinggi dilakukan sesuai standar, tetapi apakah benar pada praktiknya di dalam kelas pelaksanaan proses belajar mengajar, penilaian, telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan? Hal inilah yang mendorong penelitian kolaboratif di ketiga perguruan tinggi ini dilakukan. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana relevansi antara tujuan, kegiatan belajar mengajar, dan penilaian di matakuliah Sakubun di ketiga perguruan tinggi.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Constructive Alignment* yang menyatakan bahwa suatu pembelajaran akan berjalan efektif apabila terdapat keselarasan antara tujuan pembelajar (*intended learning outcomes*), metode belajar mengajar (*teaching and learning activities*), dan proses penilaian (*assessment tasks*) (Biggs, 2014). Merujuk pada teori sosiokultural Lev Vygotsky, aktivitas manusia merupakan hubungan antara tiga unsur, yaitu subjek, media, dan objek. Dalam konteks menulis, media seperti draf memainkan peran penting bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai unsur yang mengubah proses berpikir dan hasil tulisan itu sendiri. Draf digunakan siswa sebagai media untuk mengkonfirmasi dan memverifikasi tulisan mereka hingga dinilai cukup dan layak untuk diajukan sebagai tulisan final. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis berbeda dengan kegiatan produktif berbicara yang bersifat spontan. Kegiatan menulis merupakan kegiatan maju-mundur yang reflektif (Ishige Junko, n.d.). Berkenaan dengan hal tersebut, maka konsep pengimplementasian proses refleksi dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Donald Schön (Gordon, 2025) juga menjadi teori yang digunakan dalam penelitian ini. Schön mengemukakan bahwa kegiatan refleksi dalam pembelajaran dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap *knowledge in action*, *reflection in action*, dan *reflection on action*. Sedangkan teori penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima prinsip penilaian yang terdiri atas 1) keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajarnya sendiri, 2) Pemberian umpan balik yang efektif kepada peserta didik, 3) penyesuaian pengajaran berdasarkan hasil penilaian, 4) pengakuan terhadap pengaruh mendalam penilaian terhadap motivasi dan kepercayaan diri peserta didik, 5) perlunya peserta didik mampu menilai diri sendiri serta memahami cara untuk memperbaiki hasil belajarnya (Assessment and Evaluation of The Teaching and Learning Process, n.d.).

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis kualitatif, dengan teknik analisis komparatif. Teknik ini digunakan untuk memeriksa dan mengidentifikasi persamaan serta perbedaan diantara dua objek atau lebih yang sejenis. Analisis komparatif memiliki banyak kegunaan, diantaranya untuk a) mendapatkan pemahaman yang mendalam, b) mengidentifikasi pola atau tren, c) generalisasi, d) pengembangan teori, e) pengambilan keputusan yang informasional, f) pengembangan kebijakan, g) evaluasi program, dan sebagainya.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka, angket, dan wawancara pada dosen pengampu mata kuliah Sakubun di ketiga perguruan tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil diskusi, kuesioner, dan wawancara pada para dosen pengampu Sakubun di ketiga perguruan tinggi diperoleh beberapa informasi mendalam mengenai kondisi pembelajaran Sakubun. Terdapat lima topik diskusi yaitu a) pencapaian tujuan pembelajaran Sakubun; b) keselarasan antara proses pembelajaran dengan tujuan; c) keselarasan model/metode pengajaran

dengan bentuk penilaian Sakubun; d) feedback dalam proses pembelajaran, dan e) strategi dosen dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran Sakubun.

Berikut adalah hasil diskusi mengenai struktur mata kuliah Sakubun di ketiga perguruan tinggi yang merefleksikan tujuan dan rencana kegiatan pembelajaran.

Tabel 1
Tujuan, Metode Pembelajaran, Bentuk Penilaian Sakubun di UNJ, Undiksha, Unnes

Aspek dalam Constructive Alignment	Universitas Negeri Jakarta	Universitas Pendidikan Ganesha	Universitas Negeri Semarang
Tujuan Matakuliah Sakubun	Kemampuan menulis bahasa Jepang yang setara dengan level A1 hingga B2 JF Standard.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami dasar-dasar penulisan dalam bahasa Jepang, baik tingkat dasar, menengah, maupun lanjutan. 2. Menggunakan kosakata dan tata bahasa Jepang, baik tingkat dasar, menengah, maupun lanjutan. 3. Menulis karangan deskriptif, argumentatif, maupun kritis sesuai tingkatan dalam bahasa Jepang. 4. Menyunting tulisan sendiri atau teman sebaya untuk memperbaiki kesalahan dalam kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat agar lebih komunikatif, meningkatkan ketepatan dalam menyampaikan gagasan. 5. Mengekspresikan gagasan secara tertulis dengan percaya diri, sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi, maupun dalam konteks akademik dan profesional dalam bahasa Jepang. 	Kemampuan menulis bahasa Jepang yang setara dengan level A1 hingga B1.1 JF Standard.
Metode Pembelajaran Sakubun	Project-based Learning dengan urutan : 1. Dosen menentukan tema dasar, diawali dengan pertanyaan pemantik,	1. Latihan Menulis Bertahap : mahasiswa diberikan tugas menulis secara bertahap, dimulai dari paragraf pendek hingga esai penuh.	Project-based Learning dan Case-based Learning, yang diselenggarakan dalam 2-3 pertemuan, dengan urutan :

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Diskusi untuk mengembangkan ide, 3. Siswa membuat kerangka, draf, 4. Siswa mempresentasikan hasil tulisan awal, 5. Dosen dan teman sejawat memberikan feedback, 6. Siswa menulis ulang sesuai hasil refleksi dari feedback yang diberikan oleh dosen dan teman sejawat, 7. Tulisan final. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Diskusi dan Analisis Teks: mahasiswa membaca dan menganalisis contoh karangan untuk memahami teknik penulisan yang baik. 3. Peer Review: mahasiswa saling memberikan umpan balik terhadap tulisan rekan mereka untuk meningkatkan ketepatan bahasa dan struktur teks. 4. Bimbingan Dosen: dosen memberikan koreksi dan masukan untuk memperbaiki kesalahan tata bahasa, kosakata, dan logika penyampaian gagasan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertemuan pertama diawali dengan membaca (Dokkai) tematik, 2. Pertemuan kedua-ketiga dilanjutkan dengan menulis Sakubun.
Bentuk Penilaian Sakubun	Menggunakan rubrik dengan komponen : a. Gramatika b. Kosakata/ungkapan c. Alur/isi d. Penulisan (Kana dan Kanji)	Menggunakan rubrik dengan komponen : a. Pemilihan kosakata b. Tata bahasa c. Komposisi dan Kohesi d. Isi e. Kejelasan gagasan	Menggunakan rubrik dengan komponen : a. Pemilihan kosakata b. Tata bahasa c. Komposisi d. Isi

Selanjutnya untuk melihat bagaimana kondisi aktual perkuliahan di masing-masing perguruan tinggi, dilakukan pengumpulan data lanjutan dengan hasil seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Tujuan, Metode Pembelajaran, Bentuk Penilaian Sakubun di UNJ, Undiksha, Unnes

Aspek dalam Constructive Alignment	Universitas Negeri Jakarta	Universitas Pendidikan Ganesha	Universitas Negeri Semarang
Relevansi antara Tujuan dan Proses Penilaian	Proses penilaian yang dilakukan sudah dapat mengukur ketercapaian tujuan dari sudut pandang dosen, tapi tidak dari sudut pandang mahasiswa itu sendiri.	Proses penilaian yang dilakukan sudah dapat mengukur ketercapaian tujuan walaupun pengetahuan Kanji dan kosakata masih kurang.	Belum tercapai masih perlu perbaikan yang signifikan, dikarenakan mata kuliah di Unnes adalah “Dokkai Sakubun” maka dirasa perlu membuat dan menyempurnakan silabus agar ada keterkaitan antara materi dokkai dengan sakubun.
Relevansi antara Tujuan dan Proses Pembelajaran	Kondisi di UNJ yang belum memungkinkan untuk menjalankan	Sebagian besar dapat dikatakan baik, tetapi terdapat kesulitan pada	Dilihat dari aspek lingkungan belajar dan metode sudah sesuai

<p>Relevansi antara Proses Penilaian dan Proses Pembelajaran</p>	<p>perkuliahan secara luring 100%. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila pembelajaran dilakukan secara luring, tetapi pada beberapa level (kelas) yang mengharuskan perkuliahan Sakubun dilakukan secara daring, tujuan pembelajaran belum tentu tercapai optimal. Hal ini dikarenakan kurangnya monitoring dari dosen. Selain itu, adakalanya persiapan dosen yang kurang matang khususnya dalam memberikan input pengetahuan atau kosakata yang dibutuhkan terkait tema yang akan dibahas. Sebagian besar sudah sesuai, tapi perlu sedikit perbaikan. Perbaikan yang dimaksud adalah perlunya kesempatan pada mahasiswa untuk menilai sesuai rubrik, tidak sekedar memberi feedback.</p>	<p>materi ajar, khususnya materi ajar yang mendukung pada kemampuan menulis Kanji dan kosakata. Hal ini tentu berpengaruh pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang setara dengan level JF Standard.</p> <p>Sebagian besar sudah sesuai, tetapi karena kemampuan mahasiswa tidak merata menyebabkan adanya peluang mahasiswa dengan kemampuan rendah mengandalkan ChatGPT untuk mengerjakan tugas. Selain itu feedback hanya dilakukan oleh dosen.</p>	<p>dengan tujuan mata kuliah, tetapi masih perlu menyempurnakan materi ajar agar level materi bacaan (Dokkai) dan kegiatan menulis (Sakubun) sesuai dengan level JF Standard yang tercantum pada tujuan pembelajaran.</p> <p>Proses penilaian dan feedback yang memakan waktu sehingga adakalanya tidak dilakukan.</p>
---	---	---	--

Jika dianalisis menggunakan teori Constructive Alignment, terlihat bahwa:

1) ***Intended Learning Outcomes (ILOs)***.

Ketiga institusi menetapkan tujuan yang serupa, yaitu kemampuan menulis bahasa Jepang yang bertahap sesuai tingkatan pada JF Standard. UNJ dan Unes merumuskan tujuan ini secara spesifik menjadi keterampilan teknis (tata bahasa, kosakata, struktur), Undiksha menyesuaikan dengan jenis karangan bertahap dari menulis deskriptif, argumentatif, dan kritis.

2) ***Teaching and Learning Activities (TLAs)***.

UNJ menerapkan metode *sakubun-happyou* (presentasi karangan), diskusi, dan stimulus kontekstual yang mendorong interaksi aktif. Undiksha menggunakan materi buku Marugoto Chuukyū dengan latihan terstruktur, meskipun perlu adaptasi agar sesuai dengan kemampuan aktual mahasiswa dan keterbatasan input kanji maupun kosakata. Unnes menerapkan metode *dokkai-sakubun* (membaca dan menulis terintegrasi) secara tematik.

3) ***Assessment Tasks (ATs)***.

Penilaian di ketiga institusi mencakup aspek isi, kosakata, tata bahasa, dan huruf. UNJ menambahkan *self-assessment*, Undiksha mengutamakan feedback terperinci dari dosen, sedangkan UNES terkendala waktu dan konsistensi pemberian feedback.

Ditinjau dari tahapan pembelajaran menulis sebagai kegiatan yang reflektif, terlihat bahwa :

1) ***Knowledge in action***

UNJ mengawali pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik agar dapat memberikan wawasan pada mahasiswa untuk mengembangkan ide. Undiksha melakukan latihan menulis bertahap, dari kalimat hingga paragraf sebagai agar siswa berlatih menuangkan pengetahuan awal dalam tulisan. Sedangkan Unnes membahas bacaan tematik dalam kegiatan Dokkai sebagai input untuk mengembangkan gagasan dalam bentuk Sakubun.

2) ***Reflection in action***

Diskusi mengenai pembahasan tulisan awal (draf) dilakukan di UNJ dan Undiksha sebagai bahan refleksi siswa. Sedangkan diskusi atau refleksi selama proses menulis tidak dilakukan secara konsisten, menyesuaikan ketersediaan waktu.

3) ***Reflection on action***

Kegiatan refleksi yang dilakukan di UNJ dilakukan baik oleh dosen maupun teman sejawat dalam kegiatan diskusi. Pada tahapan ini siswa dapat menerima maupun memberikan argumen sebagai bentuk penyangkalan terhadap feedback yang diberikan. Ketika siswa menerima masukan, artinya ia mengakui adanya pengetahuan baru. Sebaliknya pada saat siswa menyangkal dan berargumen, terjadi proses komunikasi yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan logis yang menuntun pada pemecahan masalah di dalam kelas.

Berbeda dengan refleksi yang dilakukan searah oleh dosen di Undiksha, siswa yang mendapat teguran karena terbukti menggunakan AI untuk mengerjakan tugas menjadi bahan refleksi bagi teman sejawatnya untuk tidak melakukan hal yang serupa. Demikian pula bagi siswa yang bersangkutan, hal ini menuntut ia agar lebih berusaha dalam meningkatkan kemampuan menulis.

Ketersediaan waktu yang dirasa kurang oleh pengampu di Unnes membangun kesadaran bahwa silabus mata kuliah Sakubun perlu dievaluasi dan disempurnakan.

Kesimpulan

Dari hasil analisis diketahui bahwa relevansi antara tujuan dan proses pembelajaran Sakubun di ketiga perguruan tinggi dapat dikatakan baik walau bentuk optimal, UNJ memiliki keterbatasan dalam moda perkuliahan dan penilaian yang berpusat pada dosen. Sedangkan di Undiksha keterbatasan pada kemampuan siswa yang tidak merata sehingga memerlukan waktu yang ekstra untuk memperhatikan siswa kurang mampu. Unnes memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan proses feedback. Persamaannya adalah ketiga perguruan tinggi memiliki keterbatasan pada input di awal pembelajaran. UNJ keterbatasan input dari dosen karena waktu persiapan yang kurang, Undiksha keterbatasan pada input dan kosakata yang kurang terakomodir pada bahan ajar, Unnes memiliki keterbatasan input karena kesulitan menemukan materi Dokkai yang sesuai dengan level JF Standard yang menjadi tujuan.

Hal ini tercermin pada proses pembelajaran yang kurang optimal. Sedangkan proses penilaian yang menggunakan rubrik di ketiga perguruan tinggi secara teoretis dapat dikatakan telah dapat mengukur ketercapaian tujuan, tetapi jika melihat hasilnya belum dapat dikatakan bahwa tujuan berdasarkan kemampuan menulis pada level JF Standard tersebut dapat dicapai.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana atas dukungan pendanaan PTN-BH melalui Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Selain itu penulis pun mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya pada mitra penelitian yang sangat kooperatif dari Universitas Pendidikan Ganesha dan Universitas Negeri Semarang.

Referensi

- Assessment and Evaluation of The Teaching and Learning Process* (04; Uganda-Belgium Teacher Training Education Project). (n.d.). The Open University. Retrieved October 30, 2025, from <https://share.google/yGP3eEND49eEDLRvH>
- Biggs, J. (2014). Constructive alignment in university teaching. In *HERDSA Review of Higher Education* (Vol. 1). www.herdsa.org.au
- Gordon, L. (2025, January 17). *Schön's Reflective Practice: Benefits, Steps & Examples* . <https://cloudassess.com/blog/schons-reflective-practice/#>
- Ishige Junko. (n.d.). 第二言語習得における作文教育の意義と特殊性. Retrieved November 8, 2025, from <http://www.tufs.ac.jp/common/is/kyoumu/pg/pdf/ishige-junko-shi-youshi.pdf>

Author's Profile:

- a. Full Name (without a degree): Frida Philiyanti
- b. Institution: Universitas Negeri Jakarta
- c. Email: fridaphiliyanti@unj.ac.id
- d. Education: Doctor
- e. Research interest: Japanese Language Education

